

PERANAN TOKOH KUNINGAN
dari Masa Pergerakan hingga Revolusi Kemerdekaan

MAKALAH

Disampaikan dalam Seminar Sejarah
“Menggali Nilai-nilai Kepahlawanan Tokoh-tokoh Kuningan”
diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Direktorat
Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di
Gedung Bapeda Kabupaten Kuningan pada hari Selasa, 26 Juli 2011

Oleh:

Mumuh Muhsin Z.



BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
(BPSNT)
BANDUNG
2011

PERANAN TOKOH KUNINGAN DARI MASA PERGERAKAN HINGGA REVOLUSI KEMERDEKAAN¹

Oleh:

Mumuh Muhsin Z.²

Abstrak

Kuningan menjadi tempat pemerintahan pengungsian Keresidenan Cirebon dengan berbagai perangkat pemerintahan lainnya pada satu sisi, dan, konsekuensi selanjutnya, Kuningan menjadi basis para pejuang kemerdekaan pada sisi lain menjadikan Kuningan sebagai sasaran serangan tentara Belanda. Serangan Belanda ke Kuningan ini sangat eksalatif. Dari 14 kecamatan yang ada di Kuningan saat itu, lima kecamatan berhasil diduduki Belanda. Pertempuran terjadi di banyak daerah dan memakan banyak korban.

Pengantar

Untuk sebuah negara yang mengalami masa penjajahan dan untuk meraih kemerdekaannya harus direbut melalui proses perjuangan, di situ akan terdapat banyak pahlawan. Sebuah negara yang tidak pernah dijajah tidak memiliki pahlawan. Atau, negara yang pernah dijajah tapi kemerdekaannya dihadiahkan, bukan direbut melalui perjuangan, juga tidak memiliki pahlawan. Di Thailand tidak ada pahlawan. Di Malaysia pun tidak ada taman makam pahlawan. Di Jepang pun konon “tidak ada” pahlawan atau taman makam pahlawan.

Indonesia mengalami masa penjajahan. Untuk meraih kemerdekaan, rakyat Indonesia harus berjuang merebutnya. Sebanding dengan luasnya wilayah dan lamanya masa penjajahan, jumlah pahlawan pun cukup banyak. Hingga sekarang

¹ Makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah “Menggali Nilai-nilai Kepahlawanan Tokoh-tokoh Kuningan” diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Gedung Bapeda Kabupaten Kuningan pada hari Selasa, 26 Juli 2011.

² Staf Pengajar Jurusan Sejarah Fak. Sastra Unpad dan Ketua MSI Cabang Jawa Barat.

jumlah pahlawan nasional di Indonesia tercatat 147 orang. Tiap tahun jumlah itu cenderung bertambah.

Sesungguhnya, tidak ada seorang pejuang pun yang ketika berjuang meniatkan diri untuk menjadi seorang pahlawan atau ingin dipahlawankan. Atribut kepahlawanan itu diberikan oleh pihak lain jauh atau setelah sekian lama sang tokoh wafat. Sesungguhnya yang butuh pahlawan itu bukan sang tokoh tapi kita, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mengapa kita butuh pahlawan? Keberadaan kita sekarang ini tidak terjadi begitu saja tapi melalui proses sejarah yang panjang. Sering proses itu harus dilalui dengan kucuran air mata, berdarah-darah, bahkan mengorbankan nyawa. Pada kekinian kita ada kontribusi yang sangat berharga dari generasi terdahulu. Oleh karena itu, kita berutang kepada mereka; utang yang harus dibayar. Cara membayarnya adalah mewujudkan sesuatu yang jadi cita-cita mereka ketika berjuang dengan mengorbankan segalanya itu. Dalam konteks inilah sesungguhnya kita memerlukan keberadaan pahlawan. Di samping itu, mengangkat seseorang jadi pahlawan merupakan upaya kita mengapresiasi dan menghargai mereka-mereka yang telah berjasa.

Secara praktis-pragmatis keberadaan pahlawan pun dapat menginspirasi kita untuk senantiasa berbuat penuh manfaat bagi kemaslahatan umat, bagi bangsa dan negara. Keberadaan pahlawan pun dianggap penting karena ia dapat menjadi acuan nilai, referensi moral, dan rujukan perilaku ideal. Tidak kalah penting dari yang sudah disebutkan di atas adalah bahwa kita perlu simbol; dan melekat pada sosok kepahlawanan seseorang itu muatan banyak simbol.

Muncul pertanyaan, dalam lingkup spasial Kabupaten Kuningan dan dalam lingkup temporal masa pergerakan dan masa revolusi kemerdekaan, adakah tokoh yang layak dipahlawankan? Dalam makalah ini akan dicoba diuraikan sebagian dan sekilas dari pertanyaan itu dengan terlebih dahulu didiskusikan pengertian pahlawan. Disebut sebagian, karena untuk lingkup temporal masa pergerakan tidak disinggung; disebut sekilas, karena bahasan untuk periode revolusi kemerdekaan pun hanya garis besar.

Pengertian Pahlawan

Setidaknya terdapat empat pengertian pahlawan dilihat dari berbagai sudut pandang (berdasarkan leksikografi, undang-undang, peraturan presiden, dan kementerian sosial):

1. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Bahasa (1988), kata “pahlawan” berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. berdasarkan pengertian ini terdapat tiga aspek kepahlawanan, yakni 1) keberanian, 2) pengorbanan, 3) membela kebenaran.
2. Berdasarkan *Undang-undang No. 5 Prps Tahun 1964* yang dimaksud dengan “Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan” ialah mereka yang memenuhi ketentuan-ketentuan di bawah ini serta yang kemudian tidak menentang Republik Indonesia:
 - a. mereka yang menjadi Pemimpin pergerakan yang membangkitkan kesadaran kebangsaan/kemerdekaan, dan/atau
 - b. mereka yang pernah mendapat hukuman dari Pemerintah Kolonial karena giat dan aktif dalam pergerakan kebangsaan/kemerdekaan dan/atau
 - c. anggota-anggota Angkatan Bersenjata dalam ikatan kesatuan secara teratur, yang gugur atau mendapat hukuman sekurang-kurangnya 3 bulan karena berjuang melawan Pemerintah Kolonial, dan/atau
 - d. mereka yang terus menerus secara aktif menentang Pemerintah Kolonial sampai saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.
3. Menurut *Peraturan Presiden RI Nomor 33 Tahun 1964*, pahlawan adalah: a) warga negara RI yang gugur dalam perjuangan yang bermutu-dalam membela bangsa dan negara, b) warga negara RI yang berjasa membela bangsa dan negara yang dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu perbuatan yang membuat cacat nilai perjuangannya.

4. Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia kepada seseorang warga Negara Indonesia yang semasa hidupnya melakukan tindak kepahlawanan dan berjasa sangat luar biasa bagi kepentingan bangsa dan negara. Tindak Kepahlawanan adalah perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga masyarakat lainnya (“Prosedur Penganugerahan Gelar ...”)

Secara periode, “masa pergerakan” itu ada dalam kisaran waktu antara 1900 s.d. 1945 (Kartodirdjo, 1990; cf. Suhartono, 1994). Untuk periode ini kategori kepahlawanannya adalah “Perintis Pergerakan Kibangsaan/Kemerdekaan”. Adapun “masa revolusi kemerdekaan” meliputi waktu sekira tahun 1945 – 1950. Kategori kepahlawanannya adalah “Pahlawan Nasional”.

Dalam perkembangan kemudian muncul istilah-istilah “pahlawan” di luar konteks kesejarahan seperti dimaksudkan di atas. Misalnya, muncul istilah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” untuk guru atau “Pahlawan Devisã” untuk TKW/TKI.

Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan

Diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak berarti selesai segala penderitaan rakyat dan berakhirnya penjajahan. Bahkan sebaliknya, periode *paca*-proklamasi ini justru merupakan puncak perjuangan fisik yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Mengapa demikian? Karena proklamasi kemerdekaan yang dilakukan bangsa Indonesia yang memanfaatkan kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) setelah Jepang takluk kepada Sekutu tidak, diakui oleh Sekutu. Sekutu sebagai pemenang merasa sebagai pihak yang paling sah mewarisi negara bekas jajahan Jepang itu. Oleh karena itu, beberapa bulan setelah proklamasi kemerdekaan, antara Sekutu datang ke Indonesia untuk menggagalkan negara proklamasi itu. Terjadilah konflik terbuka antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda itu, pihak Republik Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan dan pihak Sekutu yang ingin membatalkan kemerdekaan.

Setelah kekalahan pihak Jepang, rakyat dan pejuang Indonesia berupaya melucuti senjata para tentara Jepang. Timbullah pertempuran-pertempuran yang memakan korban di banyak daerah. Ketika gerakan untuk melucuti pasukan Jepang sedang berlangsung, tanggal 15 September 1945, tentara Inggris mendarat di Jakarta. Pada 12 Oktober 1945 Brigade McDonald dari Divisi India ke-23 tiba di Jawa Barat. Kemudian tentara Inggris pun mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.

Tentara Inggris datang ke Indonesia tergabung dalam AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) atas keputusan dan atas nama Blok Sekutu, dengan tugas untuk melucuti tentara Jepang, membebaskan para tawanan perang yang ditahan Jepang, serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Namun, selain itu tentara Inggris yang datang juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada administrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda. NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) ikut membongkar bersama rombongan tentara Inggris untuk tujuan tersebut. Hal ini memicu gejolak rakyat Indonesia dan memunculkan pergerakan perlawanan rakyat Indonesia di mana-mana melawan tentara AFNEI dan pemerintahan NICA.

Pada 15 Oktober 1945 di Bandung dilakukan pertemuan antara Sekutu dengan pihak TKR. Dalam pertemuan itu, pihak Sekutu minta bantuan pihak TKR agar tugas Sekutu berjalan lancar. Pihak TKR pun minta bantuan pihak Sekutu agar membantu pihak RI dalam hal keamanan dan ketertiban, khususnya untuk mencegah provokasi-provokasi dari pihak Belanda yang mau menjajah kembali Indonesia. Dalam kenyataannya, pihak Sekutu lebih berpihak pada Belanda sehingga situasi menjadi bertambah tegang. Tentara Sekutu dan tentara Belanda sering bertindak menyakitkan hati penduduk. Tindakan mereka dibalas oleh penduduk Jawa Barat dengan jalan menculik orang-orang Belanda dan Indo-Belanda, memblokir bahan makanan, dan menghambat lalu-lintas kendaraan Sekutu dengan barikade-barikade yang kemudian sering menimbulkan bentrokan. Puncaknya terjadi pada tanggal 24 November 1945 ketika terjadi serangan umum terhadap kedudukan tentara Inggris dan Gurkha sehingga berkecamuklah pertempuran di banyak daerah di Jawa Barat.

Keterlibatan Kuningan dalam Revolusi Kemerdekaan tampak dalam dua hal. Pertama, Kuningan sebagai wilayah geografis menjadi panggung tempat terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah. Kedua, orang Kuningan sebagai pelaku sejarah dalam perang kemerdekaan. Keterlibatan Kuningan dalam arus besar Perang Kemerdekaan terjadi terutama setelah Kota Cirebon jatuh ke tangan Belanda pada 23 Juli 1947. Karena situasi seperti itu, berdasarkan Keputusan Dewan Pertahanan Keresidenan Cirebon dan Brigade V Siliwangi, pada akhir Juli 1947 pusat Pemerintahan Keresidenan Cirebon secara resmi pindah ke Ciwaru, Kabupaten Kuningan.

Karena Kuningan menjadi tempat pemerintahan pengungsian Keresidenan Cirebon dengan berbagai perangkat pemerintahan lainnya pada satu sisi, dan, konsekuensi selanjutnya, Kuningan menjadi basis para pejuang kemerdekaan pada sisi lain menjadikan Kuningan sebagai sasaran serangan tentara Belanda. Serangan Belanda ke Kuningan ini sangat eksaltatif. Dari 14 kecamatan yang ada di Kuningan saat itu, lima kecamatan berhasil diduduki Belanda, yaitu:

1. Kecamatan Kuningan
2. Kecamatan Cilimus
3. Kecamatan Ciawigebang
4. Kecamatan Kadugede
5. Kecamatan Cidahu.

Pertempuran terjadi di banyak daerah dan memakan banyak korban. Sebagai contoh, meskipun Kecamatan Cibingbin tidak sampai jatuh ke tangan tentara Belanda, namun pertempuran di sana memakan banyak korban jiwa. Di wilayah kecamatan ini tidak kurang dari 266 jiwa gugur dan hampir 200 rumah terbakar.

Simpulan

Pada periode Perang Kemerdekaan atau Revolusi Fisik, Kuningan sebagai wilayah geografis menjadi panggung terjadinya peristiwa heroik berupa pertempuran antara para pejuang RI dengan tentara Belanda. Banyak orang terlibat dalam pertempuran itu. Hampir semua elemen masyarakat yang tergabung

dalam organisasi-organisasi kemiliteran atau pun tidak turut serta dalam peristiwa itu. Oleh karena itu, agak sulit untuk menentukan tokoh sentral yang punya peran menonjol untuk diangkat dan dijadikan simbol.

Kalaupun dituntut harus menyebut satu atau dua nama, tentu saja yang lebih berhak menentukannya adalah masyarakat Kuningan sendiri setelah mempertimbangkan kriteria yang ditetapkan pemerintah.

Daftar Sumber

- Akyas D.S., M. *et al.* 2006.
Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan. Bandung: Kiblat.
- Ekadjati, Edi S. *et al.* 1981/1982.
Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermawan JR, Wawan *et al.*. 2000.
Kuningan Menembus Waktu. Kuningan: Citra Nuansa Info.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990.
Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Jakarta: Gramedia.
- Notosusanto, Nugroho ed. 1975.
Sejarah Nasional Indonesia VI; Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, Nina H. *et al.* 2003.
Sejarah Tatar Sunda. Jilid 2. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Peraturan Presiden RI Nomor 33 Tahun 1964* tentang “Penetapan, Penghargaan, dan Pembinaan terhadap Pahlawan”.
- “Prosedur Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional”, dalam <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=Pahlawan&opsi=mulai> (18.07.11).
- Sjafrudin, Ateng *et al.* 1993.
Sejarah Pemerintahan di Jawa Barat. Bandung: Pemda Provinsi Jawa Barat.
- Suhartono. 1994.
Sejarah Pergerakan Nasional; dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908 – 1945. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang No. 5 Prps Tahun 1964* tentang “Pemberian, Penghargaan/ Tunjangan kepada Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan”.